

**PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT PINGGIRAN**  
**(Studi Tentang Perilaku Sosial Masyarakat Lembah Sungai Gajah**  
**Wong Yogyakarta)**  
**Ropingi**

**Abstract**

The study reveals that the social behaviors of Lembah Sungai Gajah Wong society can be classified into three categories. First, economic behaviors, that is efforts to earn money. This behavior has been formed by their economic demands, so that they would do anything to get money. Second, social and cultural behaviors. That is the habit of living freely without complying with the existing regulations and social norms in their efforts to meet their needs and wants in life. Third, religious behaviors. That is the desire to get good values in their lives by performing religious symbols. The values underlying their social behaviors are religious values, humanity values and material values. The religious values underlie their desire to get ethically good living. The humanity values guide their behavior as people living in poverty. The material is something highly valuable for the community, because their poverty has made them hedonistic. The factors influencing the social behaviors of Lembah Sungai Gajah Wong society are as follow: first, the organizers of neighborhood association do not motivate the society to create conducive atmosphere and environment, free from gambling, prostitution, drunk, conflicts and so on. Second, the life background of the people is poverty, living freely, without compliance with the social norms and they even have social defects. Third, the education level of the people in Lembah Sungai Gajah Wong is low. Fourth, the social institution programs tend to spoil them, fifth, socialization of values, specially religious values and ethics, do not directly touch on the daily life problems of Lembah Sungai Gajah Wong society.

**Kata kunci :** Perilaku sosial, nilai, faktor, masyarakat.

**Pendahuluan**

Yogyakarta, sebagaimana kota-kota besar lain, menghadapi persoalan tentang perkampungan kumuh. Perkampungan kumuh yang ada di kota di antaranya adalah di pinggiran Sungai Code dan Sungai Gajah Wong. Hampir di sepanjang Sungai Code terdapat perkampungan kumuh,

karena Sungai Code mengalir di tengah Kota Yogyakarta.<sup>4</sup> Di pinggir Sungai Gajah Wong juga terdapat perkampungan kumuh, di antaranya adalah masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong, yakni masyarakat yang tinggal di wilayah Dusun Papingan dan Dusun Ambarukmo, Desa Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Mereka dikenal dengan masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong karena masyarakat tersebut tinggal di wilayah yang rendah, yang berada di kiri dan kanan Sungai Gajah Wong. Sebutan lembah tersebut mengacu pada pengertian tanah yang rendah di antara bukit atau gunung-gunung atau tanah yang rendah di kiri-kanan sungai.<sup>5</sup> Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong di kenal sebagai masyarakat kumuh karena dinamika kehidupan masyarakat tersebut kurang mencerminkan pola kehidupan yang tertib, teratur, rapi, indah, dan dinamis sebagaimana masyarakat lainnya. Lingkungan tempat tinggal mereka kotor dan jorok. Adapun Sungai Gajah Wong dikenal oleh masyarakat Yogyakarta secara umum karena memiliki keterkaitan dengan mitos Kanjeng Ratu Kidul. Konon, pertemuan aliran Sungai Gajah Wong dengan Sungai Opak di Tempuran (dekat Desa Pleret) Bantul menjadi tempat pertemuan Kanjeng Ratu Kidul dengan Panembahan Senopati yang sedang bertapa.<sup>6</sup>

Fenomena masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong yang kumuh tersebut menarik untuk diteliti dan dicermati. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menyelidiki perilaku sosial masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong, nilai-nilai yang mendasari perilaku mereka dan faktor yang mempengaruhinya.

## **Landasan Teori**

### **1. Perilaku Sosial**

Perilaku sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu memiliki arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Tindakan individu ini pada akhirnya akan memunculkan interaksi antar individu. Interaksi ini dapat merubah perilaku individu dan kelak akan membawa perubahan pada masyarakat secara keseluruhan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> <http://www.suaramerdeka.com/tata-kampung-kumuh-libatkan-penghuni>, 14 November 2001

<sup>5</sup> J.S. Badudu & Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 794.

<sup>6</sup> [www.jawapalace.org/ratukidul.html](http://www.jawapalace.org/ratukidul.html)./e-mail:nino@jawapalace.org,Mitos kanjeng ratu kidul.

Pareto membagi perilaku sosial ke dalam dua kategori, yaitu perilaku logis dan nonlogis. Perilaku logis adalah perilaku yang direncanakan dengan berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai, sedangkan perilaku yang tidak dipertimbangkan secara rasional disebut perilaku nonlogis.<sup>8</sup>

Teori-teori tentang perilaku tersebut di atas dapat digarisbawahi bahwa perilaku sosial individu menjadi agen yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika masyarakat. Keduanya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Perilaku individu dipengaruhi oleh sistem sosial masyarakat dan sebaliknya secara serta merta sistem sosial masyarakat dipengaruhi oleh perilaku individu.

## **2. Nilai yang Melandasi Perilaku dan Norma Sosial.**

Ada beberapa pengertian tentang nilai. Anderson mengemukakan beberapa pendapat tentang nilai:

*What can be said about values in light of these three definitions? First, values are beliefs as to that should be desired (Getzels), what is important or cherished (Tyler), and what standards of conduct or existence are personally or socially acceptable (Roceach), Second, values influence or guide things: behavior (Getzels); interests, attitudes, and satisfactions (Tyler); and a whole host of items, including behavior, interests, attitudes, and satisfactions (Roceach). Third values are enduring (Roceach). That is, values tend to remain stable over fairly long periods of time. As such they are likely to be more difficult to alter or change than either attitudes or interests.*<sup>9</sup>

Berkaitan dengan hal itu, Chitambar mengemukakan: “*Values are thus powerful determinants of human behaviour in individuals, groups and society as a whole*”.<sup>10</sup> Adapun Max Weber membedakan empat jenis nilai yang melandasi perilaku sosial yaitu; *pertama*, perilaku ‘yang dimaksudkan, yang sengaja rasional’ yakni individu secara rasional menilai dan menjajagi hasil-hasil yang mungkin dicapai dari suatu

---

<sup>7</sup> Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hal.53-54.

<sup>8</sup> K.J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 71-72

<sup>9</sup> Lorin W. Anderson, *Assesing Affective Characteristics in The Schools* (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1981), hal. 34.

<sup>10</sup> J.B.Chitambar, *Introductory Rural Sociology* (New York: Halsted Press, 1972), hal. 251

tindakan tertentu. *Kedua*, perilaku yang berdasarkan rasionalitas nilai, yakni perilaku yang diarahkan pada sesuatu yang ideal, yang berada di atas segala-galanya, dan tidak memperhitungkan pertimbangan-pertimbangan lain. *Ketiga*, tindakan yang berlandaskan rasa kasih-sayang, yaitu tindakan yang dipengaruhi oleh perasaan. *Keempat*, tindakan yang berlandaskan pada adat dan kebiasaan.<sup>11</sup>

Nilai-nilai tersebut mempengaruhi pola interaksi seseorang. Interaksi adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok manusia maupun antar individu dengan kelompok manusia, yang memberikan kesan dalam pikiran seseorang sehingga menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan dan kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya. Interaksi merupakan faktor utama terjadinya aktivitas sosial.<sup>12</sup>

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial**

Institusi sosial menjadi sarana untuk berinteraksi/bersosialisasi antar anggota masyarakat dan juga mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan individu, konsep yang dimiliki dan asumsi mengenai peran sosial. Institusi tersebut adalah keluarga, sekolah teman sebaya, media massa, agama, dan tempat kerja. Peran penting dari institusi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu *pertama*, keluarga merupakan institusi yang sangat penting untuk bersosialisasi. Brinkerhoff dan White mengatakan; “*One reason the family is the most important agent of socialization is that the self-concept formed during childhood has lasting consequences.*” Lebih lanjut ia mengatakan bahwa: “*The family is also an important agent of socialization in that the parents’ religion, social class, and ethnicity influence the child’s social roles and self-concept.*”<sup>13</sup>

*Kedua*, sekolah merupakan institusi sosial yang sangat penting selain keluarga. Brinkerhoff dan White mengatakan: “*Schools do much more than teach basic skills and technical knowledge, however, they also transmit society’s cultural values and ideologies.*”<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Anthony Giddens, (1986), *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Terjemahan Soeheba Kramadibrata, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 187-188.

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 67-68.

<sup>13</sup> David B. Brinkerhoff, & Lynn K. White, *Essentials of Sociolog* (New York/Los Angeles/San Francisco: West Publishing Company, 1989), hal. 94.

<sup>14</sup> David B. Brinkerhoff, & Lynn K. White, *Ibid*, hal, 95.

*Ketiga*, teman sebaya memainkan peran dalam berinteraksi dan beraktivitas. Teman sebaya menjadi perantara awal bagi anak untuk bersosialisasi secara aktif. Teman sebaya menjadi tempat pembelajaran nilai-nilai dan peraturan sosial yang bersifat informal, yang tidak mereka dapatkan dari keluarga maupun sekolah.

*Keempat*, media massa merupakan sarana penting untuk menyokong dan membenarkan apa yang telah diketahui oleh individu. Melalui proses pengamatan yang selektif individu cenderung memberi catatan-catatan pada materi yang menyokong kepercayaan dan konsep mereka dan mengabaikan materi yang berlawanan dengan kepercayaan dan konsep mereka.

*Kelima*, agama dalam setiap masyarakat merupakan sumber yang sangat penting untuk mengarahkan individu. Nilai dan prinsip moral dalam doktrin agama memberikan tuntunan tentang peran dan perilaku yang tepat, sehingga agama memiliki kekuatan untuk mengubah masyarakat dan individu.<sup>15</sup> Wilson dan Merton menyatakan bahwa fungsi sosial agama dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai perekat sosial yang menciptakan ikatan antar individu, terutama untuk menekan konflik kepentingan antar kelompok yang bermusuhan.<sup>16</sup>

Menurut Geertz, agama menjadi sumber pembentukan mental masyarakat, sehingga agama selalu terkait dengan berbagai aspek kehidupan.<sup>17</sup> Selain itu, spirit agama dapat masuk dalam berbagai suasana dan kepentingan. Agama dapat mengetuk dimensi moral dan mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan konsep moral dan keagamaan tertentu.<sup>18</sup> Oleh karenanya simbol-simbol agama, dalam realitas sosial, seringkali dijadikan sebagai alat legitimasi sosial dan politik tertentu.<sup>19</sup>

*Keenam*, tempat kerja atau lingkungan kerja mempengaruhi konsep dan perilaku individu. Karakteristik yang menuntut individu dalam bekerja, seperti fleksibilitas, disiplin diri, dan rutinitas, akan mempengaruhi kehidupan atau pola hidup individu di rumah,

---

<sup>15</sup> David B. Brinkerhoff, & Lynn K. White, *Ibid*, hal, 96.

<sup>16</sup> Byan S.Turner, *Religion and Social Theory* (London: Sage Publications, 1991), hal. 109

<sup>17</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 10.

<sup>18</sup> Paul Tillich, *Teologi Kebudayaan: Tendensi, Aplikasi, Komparasi*, Terjemahan Miming Muhaimin, (Yogyakarta: Ircisod, 2002), hal. 6.

<sup>19</sup> Zainuddin Maliki, *Agama Rakyat Agama Penguasa: Konstruksi Tentang Realitas Agama dan Demokratisasi* (Yogyakarta: Yayasan Galang, 2000), hal. 64.

pemerintahan, dan agama. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari bersosialisasi dengan individu lain memberikan sumbangan bagi pembelajaran dan penyesuaian diri individu serta mempengaruhi perilaku dan sikap hidupnya.<sup>20</sup>

Berdasar pada paparan di atas dapat ditegaskan bahwa makna perilaku sosial di sini adalah perilaku individu yang berkaitan dengan orang lain dengan dilandasi oleh nilai-nilai tertentu seperti nilai agama, adat kebiasaan, rasionalitas dan sebagainya. Perilaku tersebut mengakibatkan satu individu dengan individu lain saling berinteraksi, berkomunikasi, saling bekerja sama, dan bahkan saling tergantung. Individu yang satu membutuhkan individu lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani.

#### **4. Masyarakat**

Istilah masyarakat berasal dari Bahasa Arab yaitu *musyarakah* yang bermakna perkumpulan. Masyarakat, dalam istilah Bahasa Indonesia berarti kumpulan individu yang menjalin kehidupan bersama sebagai satu kesatuan yang besar, yang saling membutuhkan dan memiliki ciri-ciri yang sama sebagai kelompok.<sup>21</sup> Menurut Campbell, masyarakat dapat diartikan dengan sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah geografis sama dan memiliki pergaulan hidup sehari-hari. Pengertian tersebut sekaligus merupakan sebuah persyaratan tentang adanya suatu masyarakat, yakni adanya sejumlah individu dan lokasi geografis. Konsep ini dapat dikembangkan lebih jauh bahwa sejumlah individu tersebut perlu terlibat dalam kerja sama antara yang satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan mereka untuk hidup bersama, saling berinteraksi dan berkomunikasi, memiliki tujuan bersama, membentuk tatanan, norma, dan aturan bersama untuk mencapai tujuan bersama.<sup>22</sup> Pals mengatakan;

*When they looked at the past, they proposed ideas like the famous "social contract," which held that society began when to individual persons first made an agreement to cooperate. One said "I will do this if you will do that." The other agreed, and so society was born.*<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> David B. Brinkerhoff, & Lynn K. White, *Op.Cit.*, hal, 100-101.

<sup>21</sup> J.S. Badudu dan Muhammad Zain, *Op. Cit.*, hal. 872.

<sup>22</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, Terjemahan Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 7-9.

<sup>23</sup> Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion* (New York: Oxpord University Press, 1996), hal. 93-94.

Menurut Nottingham, suatu masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam tiga (3) tipe masyarakat, yaitu:

Masyarakat terbelakang, yakni masyarakat kecil yang terisolasi dan terbelakang. Tingkat perkembangan teknik mereka rendah dan pembagian kerja atau pembedaan kelas-kelas kerja mereka relatif kecil. Keluarga merupakan lembaga yang paling penting. Spesialisasi pengorganisasian kehidupan pemerintahan dan ekonomi masih sangat sederhana. Selain itu, laju perubahan sosial masih lambat. Setiap anggota masyarakat menganut agama yang sama, demikian pula organisasi sosial keagamaan yang ada tidak jauh berbeda. Agama sangat berpengaruh dalam sistem sosial. Agama juga menjadi kekuatan utama untuk menyatukan masyarakat secara keseluruhan.<sup>24</sup>

Masyarakat pra-industri, yakni masyarakat yang tidak terlalu terisolasi, perubahan yang terjadi di dalamnya lebih cepat, daerahnya lebih luas, jumlah penduduknya lebih banyak dan perkembangan teknologinya lebih tinggi dari pada masyarakat terbelakang. Ciri-ciri umum yang menyolok dari tipe masyarakat yang kedua ini adalah pembagian kerja luas, kelas sosial beraneka ragam, pendidikan masyarakat telah berjalan, teknologi menjadi faktor penunjang perekonomian masyarakat, spesialisasi kerja terjadi dan aktivitas masyarakat cukup banyak. Pada masyarakat tipe ini, agama memberi makna dan pengaruh terhadap sistem sosial, tetapi pada lain hal, agama tidak memberikan dukungan secara penuh terhadap aktivitas sosial. Organisasi agama sebagai institusi memberikan pengaruh terhadap sistem sosial, tetapi kegiatan pemerintahan telah dijalankan oleh lembaga tersendiri yang berbeda.<sup>25</sup>

Masyarakat industri, yakni masyarakat yang telah berkembang dinamis. Anggota masyarakatnya telah terdidik dengan baik, teknologi menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, aktivitas masyarakat sangat padat dan organisasi sosial keagamaan sangat beragam. Pengaruh pengetahuan dan teknologi terhadap agama dan pemikiran masyarakat sangat tinggi. Masyarakat terbiasa berpikir empirik dan ekonomis dalam menghadapi berbagai macam persoalan, termasuk di dalamnya persoalan kemanusiaan. Lambat laun peran agama menjadi sangat sempit. Masyarakat cenderung menafikan hal-hal yang bersifat spiritual, atau dengan kata lain sekuler. Lembaga-lembaga agama juga menjadi sekuler. Akibatnya, agama tidak lagi menjadi faktor dominan, baik sebagai alat pemersatu maupun sebagai sumber pemecah-belah.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Op. Cit.*, hal. 51-52.

<sup>25</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Ibid.*, hal. 54.-55.

<sup>26</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Ibid.*, hal. 59.-60.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasar pada pendapat Filstead, yang dimaksud pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari tangan pertama mengenai masalah sosial yang diteliti.<sup>27</sup>

Pendekatan ini dilakukan untuk melihat peristiwa yang terjadi di tengah dinamika sosial, aktivitas sosial, norma sosial serta nilai-nilai yang melandasi dinamika sosial, sesuai dengan sudut pandang masyarakat yang menjadi subyek penelitian.<sup>28</sup> Dengan demikian, melalui penelitian ini dapat memahami kebudayaan, perubahan-perubahan budaya, perencanaan sosial serta upaya-upaya yang muncul untuk menyelesaikan problem-problem yang terjadi dalam masyarakat.<sup>29</sup>

### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Kondisi Demografis

Wilayah Lembah Sungai Gajah Wong yang berada di sebelah barat sungai (RT 07 Papringan) ini dihuni oleh 33 keluarga, 95 jiwa, terdiri dari laki-laki 47 orang dan perempuan 48 orang. Jumlah warga Lembah Sungai Gajah Wong yang tinggal di RT 12 Dusun Ambarrukmo adalah 24 kepala keluarga, 81 jiwa, terdiri dari laki-laki 37 orang dan perempuan 44 orang. Sebagian dari mereka merupakan penduduk tetap, dengan pengertian memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebagai warga resmi masyarakat RT 07 Dusun Papringan maupun RT 12 Dusun Ambarrukmo. Sebagian lainnya berstatus pendatang, sekalipun sudah belasan tahun berada di daerah tersebut, karena tidak memiliki KTP dan tidak menjadi warga resmi kedua RT tersebut. Mereka yang tidak memiliki KTP dan tidak menjadi warga resmi itulah yang seringkali datang dan pergi. Mereka kadang bertempat tinggal di daerah tersebut selama tiga sampai lima tahun, kemudian setelah itu pergi. Selanjutnya datang anggota yang baru.

Adapun jenis pekerjaan masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong yang tinggal di RT 07 Dusun Papringan dan RT 12 Dusun Ambarrukmo menurut anggota masyarakat usia dewasa adalah sebagai berikut: pedagang barang *rongsok*/bekas, karyawan, pedagang *mracang* (klontong), tukang

---

<sup>27</sup> Bruse A.Chadwick, dkk., *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosia*, Terjemahan Sulistia, dkk., (Semarang: IKIP Semarang Press, 1991), hal. 234.

<sup>28</sup> David Silverman, *Interpreting Qualitative Data: Methods for Analyzing Talks, Text and Interaktion*, (London, New Delhi: Sage Publications, 1994), hal.

<sup>29</sup> James P. Spradley, *Partisipan Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980, hal.

becak, pensiunan, pemulung, pedagang makanan, penyanyi jalanan/pengemis, buruh srabutan, PNS, tukang tambal ban, pramunikmat, pembantu rumah tangga, dan pengangguran.

### **Struktur dan Institusi Sosial.**

Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong secara administratif berada di bawah koordinasi Pengurus RT 07 Dusun Papringan dan RT 12 Dusun Ambarrukmo Desa Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Pada tahun 2003 ini, RT 07 Papringan dimekarkan menjadi dua RT. Wilayah Lembah Sungai Gajah Wong dijadikan RT baru dan menjadi RT ke-18 di wilayah Dusun Papringan.

Selain RT, institusi sosial yang ada di Lembah Sungai Gajah Wong adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Lembaga swadaya tersebut ada yang didirikan oleh warga setempat dengan bimbingan pihak luar dan ada pula yang murni didirikan oleh warga setempat. Selain itu, ada pula lembaga yang murni didirikan oleh pihak luar dan tidak berkedudukan di Lembah Sungai Gajah Wong, tetapi menjadikan Lembah Sungai Gajah Wong sebagai wilayah garapan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa lembaga swadaya ini justru lebih berpengaruh dan berperan terhadap dinamika kehidupan masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong, dibandingkan dengan pengaruh dan peran RT maupun pemerintah desa. Lembaga tersebut memiliki program yang menyentuh kebutuhan masyarakat, sehingga mewarnai pola kehidupan mereka, baik kehidupan sosial, ekonomi maupun budaya.

Di antara LSM dari luar yang berkiprah di Lembah Sungai Gajah Wong adalah Yayasan *Al-Ghifari*. Yayasan ini telah menjalankan program bersama dengan RT sejak bulan November 2002. Program-program tersebut adalah penyuluhan dan pelayanan kesehatan secara cuma-cuma kepada masyarakat setiap bulan sekali, pendirian *Play Group* dan perpustakaan untuk anak, program bimbingan belajar untuk anak-anak Sekolah Dasar (SD), bantuan bea siswa kepada anak-anak sekolah, bantuan modal secara cuma-cuma, program pemeliharaan ikan di aliran anak sungai gajah wong, bantuan pembangunan sumur, kamar mandi, dan WC umum.

Adapun LSM milik masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong adalah:

#### **a. Tunas Pembangun *Al-Ma'un*.**

Organisasi yang diberi nama Yayasan Tunas Pembangun *Al-Ma'un* (TPA) ini didirikan oleh para mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga bersama masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong pada tahun 1987 bersama tokoh masyarakat setempat. Organisasi ini bergerak dalam bidang sosial keagamaan. Organisasi ini berupaya melakukan pembinaan keagamaan

masyarakat. Program-program yang dicanangkan meliputi, pembinaan agama (berupa pengajian bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-anak), pendidikan, dan pembangunan masjid yang diberi nama Masjid *Al-Ma'un* sebagai pusat kegiatan, serta kegiatan sosial lain yang bersifat membantu kehidupan masyarakat setempat.

**b. Forum Rembug Warga Lembah Sungai Gajah Wong.**

Forum ini didirikan pada tahun 2000 lalu oleh sebagian anggota masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong yang memiliki kepedulian terhadap nasib dan kepentingan umum masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong. Mereka merasa gelisah dengan adanya isu bahwa wilayah yang mereka tempati hendak digusur.

Forum ini didirikan untuk mengkoordinir pengajuan permohonan ijin menempati tanah Lembah Sungai Gajah Wong, yang selama ini belum mereka dapatkan, kepada Sultan Hamengkubuwono X. Lebih jauh Forum Rembug ini berupaya untuk memfasilitasi terciptanya kondisi sosial dalam masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong yang lebih baik, sehingga lama kelamaan Lembah Sungai Gajah Wong tidak dipandang rendah oleh warga masyarakat lain.

**3. Perilaku Sosial Masyarakat.**

**Memulung.**

Mereka yang bekerja sebagai pemulung, setiap hari berkeliling dari rumah ke rumah mencari barang-barang bekas yang tidak terpakai dan juga barang-barang yang telah rusak, yang dibuang di tempat sampah. Mereka berangkat dengan menggunakan pakaian 'dinas' sehari-hari yang kotor. Ada yang memulung dengan jalan kaki dan ada yang membawa becak.

Mereka mencari barang-barang yang telah dibuang, seperti; plastik, atom, besi, aluminium, botol (kaca maupun plastik), karton/kardus, dan kertas. Terkadang mereka juga mendapatkan barang-barang dari kenalan mereka. Bahkan terkadang menjadi pelanggan rutin menerima barang-barang *rongsokan*. Bila mereka menjadi pelanggan seperti itu, biasanya mereka sering diberi barang-barang yang masih cukup berharga, seperti pakaian pantas pakai, maupun barang kebutuhan sehari-hari.

Keberadaan mereka sebagai anggota masyarakat yang hanya bekerja sebagai pemulung memunculkan sikap rendah diri. Sikap ini mengakibatkan munculnya rasa selalu mengharap bantuan/pemberian orang lain (tamak).

**b. Menyanyi di Jalan untuk Minta Uang.**

Selain profesi pemulung, saat ini masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong banyak yang berprofesi sebagai penyanyi jalanan. Mereka menyanyi di 'depan' pengendara motor dan mobil yang sedang berhenti mengikuti

isyarat lampu pengatur lalu lintas yang ada di pertigaan atau perempatan jalan, kemudian minta uang ala kadarnya. Mereka ini adalah pria, wanita, remaja, anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) dan bahkan anak usia Taman Kanak-Kanak (TK).

Aktivitas ini mereka lakukan di pertigaan jalan IAIN, perempatan Kentungan dan perempatan Demangan. Aktivitas menyanyi di hadapan orang dan kemudian meminta uang ala kadarnya ini dilakukan pula di warung lesehan yang ada di pinggir Jalan Laksda Adisucipto, Pasar Bringharjo dan tempat wisata Prambanan.

Alat musik yang mereka gunakan bermacam-macam. Mereka yang muda menggunakan gitar sebagai pengiring menyanyi. Bagi wanita dan anak-anak menggunakan alat musik buatan sendiri untuk mengiringi lagu yang dibawakan. Mereka membuat alat musik dari beberapa tutup botol sprit atau coca cola yang dilempengkan, dan bahkan terkadang mereka tidak menggunakan alat musik apapun.

Tak jarang alunan syair lagu yang mereka bawa tidak jelas didengar. Bahkan suaranya pun tidak enak untuk didengarkan. Ada kesan mereka bernyanyi secara asal-asalan, yang penting ada sarana untuk meminta uang dari pemakai jalan maupun seseorang yang ditemuinya. Khususnya anak-anak, mereka menyanyi dengan tanpa menggunakan alat musik sebagai pengiringnya, bahkan mereka juga tidak menyanyi sebagaimana wanita dan remaja yang berprofesi sama. Mereka hanya menengadahkan tangan kepada para pengendara motor dan mobil yang berhenti di perempatan atau pertigaan jalan.

### **c. Menjual Makanan di Trotoar.**

Di antara anggota masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong ada yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjual makanan matang di atas trotoar yang membentang di sebelah timur dan barat jembatan Sungai Gajah Wong. Mereka berjualan makanan, seperti nasi, tahu, tempe, pisang, jagung, minuman, dan sebagainya, di trotoar sebelah barat jembatan Sungai Gajah Wong. Mereka berjualan pada malam hari. Pada kira-kira pukul 17.00, mereka mengusung dagangan mereka ke atas. Mereka membuka tenda, lalu menggelar dagangan di Trotoar dengan beralas tikar sampai kira-kira pukul 23.00 atau 24.00. Sebelum tahun 2000-an, warung makanan di trotoar (sebelah barat jembatan) tersebut terdiri dari tiga sampai lima buah warung. Warung-warung tersebut juga digunakan untuk transaksi 'kencan'. Ada di antara mereka yang berjualan makanan merangkap sebagai pramunikmat, sehingga warung makan mereka dapat berfungsi ganda. Langganan mereka adalah tukang becak serta para pekerja kasar yang sedang bekerja di sekitar wilayah Sungai Gajah Wong.

Ada juga langganan yang berasal dari tempat yang agak jauh, setidaknya belum dikenal oleh masyarakat sekitar.

**Pramunikmat.**

Pada kurun waktu tahun 1980-2000 wanita yang bekerja sebagai pramunikmat di wilayah ini cukup banyak. Jumlah mereka berkisar antara 10-15 orang. Latar belakang mereka beroperasi sebagai pramunikmat di sekitar Sungai Gajah Wong beraneka macam. Ada di antara mereka yang beroperasi sebagai pramunikmat di club maupun bar. Ketika pasarannya di club atau bar menurun, maka dia beroperasi dan bertempat tinggal di Lembah Sungai Gajah Wong. Ada pula di antara mereka yang memang selama ini beroperasi sebagai pramunikmat kelas teri. Mereka ini beroperasi di tempat-tempat liar seperti sekitar Sungai Gajah Wong.

Mereka beroperasi pada malam hari. Selepas maghrib, mereka *tetek* (menunggu konsumen) di tepi jalan (trotoar) sebelah barat dan timur jembatan Sungai Gajah Wong. Ada di antara mereka yang *tetek* dengan membuka warung dan ada yang numpang di warung makan. Aktivitas ini mereka lakukan sampai tengah malam. Untuk 'melayani tamu' atau langganan, mereka turun dari jalan menuju ke 'tempat praktek' yang berada di tepi sungai. Mereka melayani tamunya di atas hamparan tanah yang rata dan dirasa enak untuk 'melayani tamunya' dengan menghamparkan tikar atau alas yang telah disiapkan. 'Tempat praktek' inipun berpindah-pindah, tetapi tidak jauh dari tempat yang telah digunakan. Kadang tempat tersebut merupakan tanah rata yang ditumbuhi rerumputan dan terkadang tempat tersebut berpasir, sehingga tampak bersih. Setiap pramunikmat menggunakan 'tempat praktek' tersebut untuk 'melayani tamunya'. Mereka menggunakannya secara bergantian. Seorang pramunikmat dalam satu malam lebih dari satu kali 'melayani tamunya', sehingga mereka sering terlihat bolak-balik di jalan setapak yang ada di Lembah Sungai Gajah Wong.

Fenomena ini sebenarnya cukup membuat risih masyarakat sekitarnya. Namun demikian untuk menghapusnya tidak mudah, karena mereka yang terjun sebagai pramunikmat memiliki latar belakang yang bermacam-macam. Ada yang berprofesi sebagai pramunikmat karena himpitan ekonomi. Namun demikian ada pula yang menjadi pramunikmat disebabkan oleh hobi atau dorongan mereka untuk hidup bebas.

**e. Main Kartu.**

Kebiasaan main kartu (remi, domino, gapple) ini merupakan kebiasaan yang cukup menonjol. Main kartu ini biasanya mereka lakukan pada sore atau malam hari. Kartu yang sering mereka gunakan bermain adalah 'remi' dan 'gapple'. Mereka berkumpul di tepi jalan, kadang di tepi anak sungai, kadang di rumah salah seorang warga untuk main kartu.

Kebiasaan main kartu tidak hanya dilakukan oleh para kaum pria, tetapi juga para wanita. Mereka main kartu sambil bersenda gurau, seolah sebagai sarana untuk melepaskan lelah. Permainan merkapun juga *diambil-embeli* dengan uang recehan sebagai taruhan. Terkadang mereka bertaruh uang seribuan, terkadang lima ratusan, tergantung dari uang yang mereka miliki. Kebiasaan main kartu ini banyak dilakukan oleh mereka yang berprofesi sebagai pemulung dan pengemis. Namun demikian, terkadang main kartu ini bukan hanya sekedar melepas lelah dan bukan pula sekedar menggunakan uang recehan, sehingga merusak perekonomian mereka.

**f. Konflik Antar Warga.**

Perselisihan dan perpecahan antar warga sering terjadi di tengah dinamika kehidupan masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong. Tak jarang persoalan kecil menimbulkan perselisihan dan perpecahan cukup tajam, apalagi ketika persoalan tersebut melibatkan seseorang yang masih muda. Terkadang perselisihan dan perpecahan terjadi karena seseorang menyalahgunakan wewenang.

Perselisihan juga acap kali terjadi pada komunitas masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong yang berada di sebelah barat sungai dan mereka yang berada di timur sungai. Kebetulan, secara ekonomis warga masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah timur sungai lebih mapan. Sementara itu, masyarakat barat sungai secara ekonomi banyak yang belum mapan. Kebanyakan mata pencaharian masyarakat barat sungai sebagai pemulung dan penyanyi jalanan. Implikasinya, budaya yang terbentuk dalam masyarakat barat sungai tidak sebaik masyarakat timur sungai. Pola hidup konsumtif mewarnai dinamika kehidupan mereka. Alhasil perbedaan-perbedaan yang ada ini membuat mereka juga berbeda dalam menyikapi berbagai permasalahan yang mereka hadapi, terutama dalam forum bersama seperti pengajian yang dikoordinir oleh Yayasan Tunas Pembangun *Al-Ma'un*.

**g. Hidup Bebas, Kumpul Kebo dan Perselingkuhan.**

Kebebasan hidup di wilayah Lembah Sungai Gajah Wong hampir tiada batas. Kondisi sosial masyarakat ini tidak memiliki aturan dan norma sosial yang disepakati bersama, sehingga tidak menuntut warganya untuk menjalankan aturan dan norma sosial tertentu. Setiap warga bebas untuk menjalani hidupnya sesuai keinginannya. Anggota masyarakat bebas untuk berganti-ganti pacar, bebas berkencan dengan orang lain walaupun sudah memiliki suami atau istri, bebas untuk tidak ikut perkumpulan yang ada, bebas untuk minum-minuman keras dan mabuk-mabukan, bebas untuk datang dan pergi di wilayah tersebut, bebas tidak menjalankan aturan-

aturan agama, bebas dari sanksi sosial, karena hampir tidak ada sanksi sosial dalam masyarakat tersebut, dan sebagainya.

**h. Mencuri, Mabuk dan Berkelahi.**

Sebenarnya hanya sedikit warga Lembah Sungai Gajah Wong yang mau mencuri. Namun demikian predikat mencuri sampai saat ini belum dapat dilepaskan dari nama Lembah Sungai Gajah Wong, karena pada kenyataannya masih ada warga yang mau melakukannya. Mereka mencuri bersamaan dengan aktivitas memulung, ketika ada rumah atau barang di luar rumah dan kebetulan pemiliknya tidak tampak ada di rumah. Ketika mereka tertangkap polisi karena mencuri, maka keluarganya berusaha untuk menebusnya.

Selain mencuri, beberapa warga masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong juga sering bermabuk-mabukan. Tak jarang mereka minum dan mabuk bersama orang-orang luar Lembah Sungai Gajah Wong lainnya di depan Swalayan Gelael pada malam hari, maupun di lingkungan Lembah Sungai Gajah Wong.

Perkelahian dengan latar belakang masalah yang sepele sering juga terjadi. Perkelahian ini terjadi antara pemuda Lembah Sungai Gajah Wong dan pemuda sekitarnya. Perkelahian ini biasanya terjadi antar kelompok anak nakal yang sering disebut dengan 'gang'.

**i. Gotong-Royong Kepentingan Bersama.**

Kegiatan gotong royong dilakukan untuk memenuhi kepentingan mereka bersama, seperti membenahi jalan setapak yang mereka miliki satu-satunya dan mereka lewati setiap hari untuk keluar dari wilayah mereka menuju tempat lain dengan menggunakan kendaraan berupa sepeda, becak atau sepeda motor. Budaya gotong royong ini juga mereka lakukan pada peristiwa-peristiwa yang lain, yang menyangkut kepentingan hidup mereka bersama, seperti gotong royong membangun jembatan yang menghubungkan wilayah barat dan timur Sungai Gajah Wong. Pada saat yang lain mereka juga gotong royong membangun masjid yang mereka miliki. Masjid ini berada di wilayah barat Sungai Gajah Wong. Masjid ini bukan hanya milik masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong bagian barat sungai, namun juga mereka yang tinggal di timur sungai.

Adakalanya kerja bakti tidak dilakukan secara bersamaan, antara masyarakat yang tinggal di wilayah timur sungai dan barat sungai. Hal ini disebabkan terjadinya pemisahan wilayah secara administrasi. Wilayah timur sungai masuk wilayah RT 12 Dusun Ambarrukmo sedangkan wilayah barat sungai masuk wilayah RT 07 Dusun Papringan. Dengan adanya pemisahan tersebut menjadikan masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong pada saat-saat tertentu melakukan kerja bakti sesuai dengan kepentingan wilayah mereka.

### **Kumpulan Rutin Forum Rembug.**

Forum Rembug Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong mengadakan pertemuan setiap bulan sekali. Pertemuan dilakukan setiap tanggal lima (5). Melalui forum ini mereka yang mengajukan menempati tanah diminta iuran sebanyak Rp. 2000,- perbulan, ditambah dengan iuran lain untuk kepentingan masyarakat secara umum, seperti konsumsi untuk pertemuan dan 'jimpitan beras'. Pertemuan ini tidak hanya khusus bagi mereka yang mengajukan permohonan izin menempati tanah, tetapi juga semua warga masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong RT 07 Papringan. Bagi mereka yang bertempat tinggal di wilayah Lembah Sungai Gajah Wong tetapi di wilayah RT 12 Ambarrukmo tidak termasuk dalam forum ini. Dalam forum ini dibahas berbagai macam permasalahan kemasyarakatan di lingkungan tersebut.

### **Pengajian.**

Acara pengajian ini dikoordinir oleh Tunas Pembangun *Al-Ma'un*. Pelaksanaan pengajian dilakukan dengan pengelompokan. Setiap kelompok pengajian dijalankan seminggu sekali. Pengajian bapak-bapak setiap Minggu (malam Senin), pengajian ibu-ibu setiap Selasa (malam Rabu), pengajian remaja setiap Kamis (malam Jum'at) dan pengajian anak-anak berbentuk TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) berjalan setiap hari kecuali hari Kamis (malam Jum'at). Pengajian dilaksanakan setelah sholat maghrib untuk anak-anak (TPA) dan setelah sholat isya' untuk remaja dan orang tua. Acara dalam pengajian rutin (bapak, ibu dan remaja) adalah menghafalkan do'a-do'a pendek, ceramah keagamaan dan arisan. Do'a-do'a pendek diajarkan untuk meningkatkan spiritualitas (iman) peserta pengajian, ceramah agama untuk membuka dan meningkatkan pengetahuan peserta tentang ajaran Islam dan arisan untuk mengikat agar peserta pengajian selalu datang. Ceramah keagamaan biasanya diisi oleh Dosen maupun Mahasiswa IAIN dan terkadang pengurus sendiri. Masing-masing pengajian telah memiliki jadwal penceramah yang akan mengisi.

### **Pendidikan Anak dalam Masyarakat.**

Pendidikan masyarakat secara umum, yakni pendidikan terhadap orang tua (bapak dan ibu), remaja, dan anak-anak telah dijalankan oleh Yayasan Tunas Pembangun *Al-Ma'un*. Semenjak tahu 1987 lembaga ini telah menyelenggarakan pendidikan terhadap masyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga ini pada awalnya khusus masalah pendidikan agama, dan secara lebih khusus lagi tentang masalah ibadah *mahdlah*. Mahasiswa yang tergabung dalam lembaga ini mengajarkan kepada masyarakat, tentang tata cara wudlu, sholat, puasa, zakat, membaca al-Qur'an, dan (tidak ketinggalan) pelajaran tentang akhlaq.

Materi pengajian disusun dalam sebuah silabus yang sistematis. Materi pengajian anak-anak juga mengalami perkembangan yang menggembarakan. Baca puisi, teaterikal, pengetahuan umum agama Islam, dan permainan-permainan anak Islam menjadi bagian kegiatan untuk mengembangkan kreativitas anak-anak yang dijalankan oleh lembaga Tunas Pembangun *Al-Ma'un*. Tak heran jika pada kurun waktu tersebut masjid *Al-Ma'un*, yang nota bene masjidnya masyarakat kumuh, sering mengirimkan wakil-wakilnya dalam berbagai perlombaan pengajian anak-anak yang diselenggarakan oleh masjid-masjid di lingkungan Catur Tunggal. Tropi-tropi yang dipampang di perpustakaan masjid adalah bukti kongkrit dari semua perkembangan itu. Selain itu, lembaga ini juga memberikan bimbingan belajar bagi anak-anak sekolah SD dan SMP untuk bidang studi tertentu yang biasanya dianggap sulit oleh anak-anak, seperti matematika, fisika, dan kimia. Perkembangan lain dalam bidang pendidikan ini, lembaga Tunas Pembangun *Al-Ma'un* membantu biaya sekolah anak-anak masyarakat setempat. Ada di antara mereka yang dimasukkan ke SD Muhammadiyah Sapen dengan bebas biaya. Ada yang dicarikan orang tua asuh dan ada pula yang dicarikan donatur.

#### **4. Nilai dan Norma Sosial Yang Berkembang.**

Kepentingan ekonomi menjadi perhatian utama masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong, karena mereka hidup di lingkungan tersebut disebabkan kelemahan ekonomi mereka. Hidup di lingkungan padat penduduk, rumah berdempetan dan dihuni oleh banyak anggota keluarga, lingkungan rumah yang kotor, becek, berbau, dan semrawut, bagi mereka merupakan suatu pilihan yang tak dapat dielakkan. Mereka tidak memiliki tempat tinggal sendiri, sehingga hal yang terpenting bagi mereka adalah dapat memiliki tempat tinggal, walaupun kontrak.

Kondisi masyarakat semacam ini mendorong mereka kurang memperhatikan nilai dan norma hidup yang seharusnya mereka pegang, baik yang berasal dari agama maupun hukum positif. Mereka kurang memperhatikan nilai dan norma yang seharusnya dipegang, baik secara individual maupun kolektif. Masyarakat bersifat longgar berkaitan dengan pelaksanaan nilai dan norma tersebut. Sikap permisif ini menjadi pilihan untuk mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan (pokok) hidup mereka. Apapun yang mereka lakukan tak menjadi masalah, yang penting tidak mengganggu kepentingan orang lain dan dapat menyokong hidup mereka.

#### **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Masyarakat.**

Paparan tentang perilaku sosial masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong serta keberadaan institusi sosial yang ada di masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong memberikan gambaran tentang beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial masyarakat. Faktor-faktor tersebut adalah; *Pertama*, tingkat pendidikan masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong rendah. *Kedua*, masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong terbiasa hidup konsumtif dan kurang dapat menahan diri untuk memenuhi keinginan hidup mereka. *Ketiga*, masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong sering mendapatkan bantuan dari masyarakat sekitar, seperti zakat, pemberian daging kurban dan bantuan pendidikan untuk anak-anak. Bantuan-bantuan tersebut menjadikan mereka tamak dan banyak mengharap belas kasihan dan bantuan orang lain. *Keempat*, Rukun Tatangga (RT) yang merupakan institusi pokok dalam masyarakat tidak mendorong anggota masyarakat untuk menciptakan suasana yang lebih baik. RT tidak ketat dan tidak tegas terhadap anggota masyarakatnya yang melakukan kesalahan dan RT juga tidak selektif terhadap setiap orang yang ingin tinggal diwilayahnya. *Kelima*, Lembaga Swadaya masyarakat (LSM) yang menjadikan masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong sebagai lahan garap cenderung menjalankan program yang ‘memanjakan’ dan tidak memberdayakan. *Keenam*, tokoh masyarakat, seperti Ketua RT, belum memberi contoh yang baik terhadap anggota masyarakatnya. *Ketujuh*, pendidikan etika belum berjalan dengan baik dalam masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong. Pengajian yang seharusnya menjadi wahana pendidikan etika belum dapat memberikan pendidikan masalah etika sesuai dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat. *Kedelapan*, keadaan masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong yang miskin mendorong mereka cenderung mengejar materi dan kurang memperhatikan etika. *Kesembilan*, kemiskinan masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong, rasa perikemanusiaan dan rasa senasib mereka mendorong untuk hidup saling membantu. Di sisi lain, hal tersebut juga mendorong mereka memiliki toleransi yang tinggi terhadap sesama, sekalipun berkaitan dengan hal-hal yang kurang baik secara etika. *Kesepuluh*, pemahaman dan wawasan masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong yang masih dangkal terhadap etika dan ajaran agama mendorong perilaku mereka bertolak belakang. Mereka rajin mengikuti pengajian tapi juga rajin main kartu, masih mau selingkuh, dan sebagainya.

#### E. Penutup

Uraian di atas merupakan hasil penelitian terhadap salah satu perkampungan kumuh yang ada di Kota Yogyakarta, yaitu masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta. Kondisi perkampungan kumuh ini tentu tak jauh beda dengan perkampungan kumuh lainnya yang

menghadapi permasalahan seperti kemiskinan, lingkungan kotor, rumah berhimpit-himpitan, budaya masyarakat yang kurang konstruktif, pendidikan anak yang terabaikan, dan sebagainya. Untuk menyelesaikan permasalahan perkampungan kumuhpun juga tidak mudah, karena kompleksitas permasalahan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W., (1981), *Assesing Affective Characteristics in The Schools*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Badudu, J.S., & Muhammad Zain, Sutan, (1996), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Brinkerhoff, David B. & White, Lynn K., (1989), *Essentials of Sociology*. New York/Los Angeles/San Francisco: West Publishing Company.
- Campbell, Tom, (1994), *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Terjemahan Budi Hardiman). Yogyakarta: Kanisius.
- Chadwick, Bruse A., dkk., (1991), *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial* (Terjemahan Sulistia, dkk.). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chitambar, J.B., (1972) *Introductory Rural Sociology*. New York: Halsted Press.
- e-mail:nino@jawapalace.org, Mitos kanjeng ratu kidul. Diambil pada tanggal 16 Mei 2002, dari <http://WWW.jawapalace.org/ratukidul.html>.
- Geertz , Clifford, (1992), *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Giddens, Anthony, (1986), *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. (Terjemahan Soeheba Kramadibrata). Jakarta: UI Press.
- Harian Umum Suara Merdeka, (14 November 2001). Tata kampung kumuh libatkan penghuni. Diambil pada tanggal 15 Mei 2002, dari [WWW.Suaramerdeka.com/tata-kampung-kumuh](http://WWW.Suaramerdeka.com/tata-kampung-kumuh).
- Notingham, Elizabeth K., (1993), *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Terjemahan Abdul Mu'is Naharong). Jakarta: Rajawali Pres.
- Pals, Daniel L., (1996), *Seven Theories of Religion*. New York: Oxpord University Press.
- Silverman, David, (1994), *Interpreting Qualitative Data: Methods for Analyzing Talks, Text and Interaktion*. London, New Delhi: Sage Publications.
- Soerjono Soekanto, (2002), *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Spradley, James P., (1980), *Partisipan Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Tillich, Paul, (2002), *Teologi Kebudayaan: Tendensi, Aplikasi, Komparasi*, (Terjemahan Miming Muhaimin). Yogyakarta: Ircisod.
- Turner, Byan S., (1991), *Religion and Social Theory*. London, Sage Publications.
- Veeger, K.J., (1986), *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.

Zainuddin Maliki, (2000), *Agama Rakyat Agama Penguasa: Konstruksi Tentang Realitas Agama dan Demokratisasi*. Yogyakarta: Yayasan Galang.

Zamroni, (1992), *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.